
**REPRESENTASI KEMISKINAN MELALUI TUJUH CERITA
PENDEK DALAM MAJALAH ANAK *SI KUNCI* TAHUN 1960****Johanna Wiguna¹, Ratna Djumala²**^{1,2}*Universitas Indonesia, Indonesia*Alamat Pos-el: ¹johannajeha@gmail.com*, ²ratna.djumala@ui.ac.id

ABSTRAK**Kata Kunci:** representasi kemiskinan; majalah si kuncung; sastra anak.

Sastra anak memiliki persoalan dan realitas yang sama dengan sastra dewasa. Salah satu persoalan yang dapat dibahas adalah kemiskinan. Ketujuh cerpen dalam majalah *Si Kuncung* tahun 1960 merupakan karya sastra yang mengandung isu kemiskinan dalam latar tahun 1960. Permasalahan dirumuskan pada dua pertanyaan penelitian, yaitu (1) bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam 7 cerita pendek majalah anak *Si Kuncung*? dan (2) bagaimana dampak kemiskinan terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut? Sehubungan dengan itu, penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan representasi kemiskinan yang tercermin melalui tujuh cerpen dalam majalah *Si Kuncung* dan dampaknya pada tokoh-tokoh dalam cerpen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra, serta konsep representasi dan kemiskinan. Data diperoleh menggunakan teknik simak catat serta dianalisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Penelitian ini memberikan hasil bahwa kemiskinan dalam cerpen ditunjukkan melalui dua hal, yaitu pekerjaan tokoh dan latar dalam cerpen. Selain itu, kemiskinan juga memberikan dampak berbeda pada tokoh anak dan tokoh dewasa. Hal ini sejalan pada kondisi tahun 1960 dengan jumlah penduduk miskin yang cukup tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa majalah anak *Si Kuncung* merupakan gambaran kemiskinan pada tahun 1960.

ABSTRACT**Keywords:** representation of poverty; si kuncung magazine; children's literature.

Children's literature has the same issues and realities as that of adult literature. One of the issues that can be discussed is poverty. The seven short stories from Si Kuncung magazine, which was released in 1960, are literary works containing the issue of poverty set in 1960. The problem is formulated into two research questions: (1) how is poverty represented in the 7 short stories of the children's magazine Si Kuncung?, and (2) how does poverty affect the characters in the short story? In addition to that, this study was conducted to show the representation of poverty reflected through the seven short stories in Si Kuncung magazine and its impact on the characters in the short story. This research uses qualitative descriptive research method with a literary sociology approach, as well as the concepts of representation and poverty. The data was obtained using the note-taking technique and analyzed using the Miles and Huberman analysis technique. The results of this research shows that poverty in short stories is depicted through two things, which are the characters' professions and the setting in short stories. In addition, poverty also has different impacts on children and adult characters. Therefore, it is seen that the children's magazine Si Kuncung reflects poverty in 1960.

Diterima: 10 September 2022; direvisi: 11 Oktober; disetujui: 15 November 2022

PENDAHULUAN

Sastra anak dapat dikatakan sebagai bentuk sastra yang telah disesuaikan untuk diproses dan diterima oleh anak-anak. Sejalan dengan itu, Sarumpaet (2010:2) juga mendefinisikan sastra anak sebagai bentuk terbaik dari sastra untuk dibaca oleh anak-anak, terlihat dari keragaman karakteristiknya, tema, serta format yang ditampilkan. Tanpa mengurangi esensi sastra, sastra anak juga memiliki tujuan yang sama dengan sastra untuk dewasa, yaitu untuk memberikan hiburan dan informasi terhadap pembacanya. Dalam sastra anak, kisah yang diangkat dapat bermacam-macam, mulai dari kisah yang dianggap masuk akal hingga yang tidak dapat diproses oleh akal orang dewasa. Contohnya, kisah mengenai binatang yang dapat berbicara, berjalan, dan beraktivitas layaknya manusia adalah kisah yang dianggap tidak masuk akal oleh orang dewasa. Akan tetapi, cerita semacam itu mudah diproses oleh imajinasi anak-anak. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa sastra anak memiliki karakteristiknya tersendiri yang menjadikannya berbeda dengan sastra lainnya.

Sama seperti sastra untuk dewasa, realita dan persoalan sosial seringkali ditampilkan dalam sastra anak. Realita dan persoalan sosial tersebut dapat bermacam-macam, seperti permasalahan dalam keluarga, pertemanan, budaya, antar masyarakat, dan kondisi sosial-ekonomi. Pada anak-anak, keresahan pengarang tidak dapat dituangkan dalam bentuk yang kompleks, tetapi berbentuk sederhana. Hal ini bertujuan agar anak dapat mengerti dengan mudah. Akan tetapi, sejatinya bentuk keresahan pengarang terhadap realitas dan persoalan sosial tersebut juga dapat menjadi potret zaman yang sedang terjadi di masa tersebut.

Pada awal tahun 1950, Indonesia mengalami kondisi perekonomian yang buruk. Salah satu faktor penyebab ketidakstabilan ekonomi Indonesia di masa tersebut adalah kosongnya kas negara diakibatkan oleh revolusi kemerdekaan yang berlangsung selama empat tahun, tepatnya tahun 1945---1949. Faktor lainnya adalah pengeluaran dalam negara yang tidak diiringi dengan pemasukan. Selain itu, kegiatan ekspor perusahaan besar di Indonesia juga sempat diblokir oleh Belanda sehingga mengakibatkan pemberhentian kegiatan ekspor di Indonesia dari tahun 1945 hingga awal 1950-an (Kanumoyoso, 2001). Menurut data yang disajikan dalam Junaedi (2018:7), pada tahun 1950 jumlah penduduk miskin terhitung sebanyak 58.1 juta jiwa dari total populasi sebanyak 78.255.665 jiwa. Sementara itu, angka ini mengalami penurunan pada tahun 1956 dengan jumlah 56.3 juta jiwa dari total populasi 86.002.245 jiwa. Akan tetapi, jumlah penduduk miskin kembali mengalami kenaikan pada jumlah 61 juta jiwa dari jumlah populasi 10.155.665 jiwa. Angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan tahun 2017 yang hanya berjumlah 27.77 juta jiwa dari total populasi 264.102.584 jiwa.

Dalam penelitian mengenai majalah anak, khususnya mengenai representasi kemiskinan pada masa pemerintahan Soekarno, majalah *Si Kuntjung* dapat memberikan gambaran terhadap hal tersebut. Menurut Hadi (2018:74), *Si Kuntjung* berasal dari keresahan seorang wartawan bernama Sudjati SA yang ingin memberikan ruang baca bagi anak-anak. Hal ini terjadi karena pada saat itu ruang baca bagi anak-anak dinilai minim dan tidak tepat. Berdasarkan Soekanto (dalam Hadi, 2018), majalah *Si Kuntjung* kemudian terbit pertama kali pada 1 April 1956. Kemudian, terbitan tersebut menjadi terkenal dan tercetak

ulang. Tidak perlu waktu lama, *Si Kuntjung* mulai tersebar di berbagai daerah, termasuk Jakarta dan kota-kota besar Pulau Jawa, pada tahun 1957.

Majalah ini mampu bersaing di pasar sastra anak dan menjadi salah satu majalah anak nasional yang juga membantu anak-anak Indonesia tumbuh dan berkembang. Melalui rubrik-rubriknya, majalah *Si Kuntjung* memiliki 16 halaman di setiap edisinya yang berisikan tentang cerpen-cerpen, baik cerpen realistik, fabel, dan lain sebagainya. Sehubungan dengan isi majalah yang didominasi oleh cerita pendek, sangat memungkinkan bagi cerita-cerita pendek dalam majalah ini untuk memiliki karakteristik tersendiri yang mengisyaratkan bentuk kemiskinan pada rentang waktu tertentu.

Potret kemiskinan pada majalah *Si Kuntjung* tersebut dapat menggambarkan situasi Indonesia di suatu masa. Dengan kata lain, hal ini merupakan bentuk persoalan sosial yang terjadi pada tahun-tahun tertentu. Pengarang cerpen dalam majalah *Si Kuntjung* terdorong untuk mengangkat kemiskinan dalam sebuah karya yang dapat dipahami dan dinikmati anak-anak. Melalui karya sastra, anak-anak dapat memahami kondisi kemiskinan yang nyata dan terjadi dalam kehidupan. Hal ini dapat menjadi persoalan yang berusaha dikemukakan pada anak-anak oleh pengarang cerpen-cerpen tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada potret kemiskinan yang dapat diamati melalui cerita pendek dalam majalah *Si Kuntjung*. Secara mendalam, penelitian ini menggunakan 7 judul cerita pendek yang terdapat dalam majalah *Si Kuntjung* tahun 1960, yaitu *Pentjari Pasir*, *Transmigrasi*, *Derep*, *Menyambung Bakti Ajah*, *Duka & Seruling*, *Mengedjar Redjeki di Sungai Brantas*, dan *Kehidupan Djaga Malam*. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yaitu "bagaimana kemiskinan direpresentasikan dalam 7 cerita pendek majalah anak *Si Kuntjung*?" dan "bagaimana dampak kemiskinan terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut?" Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan representasi kemiskinan pada majalah anak *Si Kuntjung*.

Dalam menyelesaikan penelitian, diperlukan adanya pengamatan terhadap penelitian terdahulu mengenai topik yang berkaitan. Penelitian mengenai representasi kemiskinan dalam cerita pendek telah banyak dilakukan. Pertama, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Hilmi dan Sultoni (2019). Fokus dalam jurnal penelitian mereka adalah potret kemiskinan dalam kumpulan cerpen yang ditulis oleh Ahmad Tohari. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* karya Ahmad Tohari dan buku-buku relevan lainnya. Melalui penelitian ini, Hilmi dan Sultoni memberikan hasil bahwa kumpulan cerpen *Tawa Gadis Padang Sampah* yang ditulis oleh Ahmad Tohari tergambar melalui rumah yang ditempati setiap tokoh, pekerjaan yang dilakukan setiap tokoh, makanan dan minuman, hingga gaya hidup dan peran setiap tokoh dalam cerpen-cerpen tersebut.

Penelitian tentang kemiskinan dalam cerpen juga telah dilakukan oleh Kasmi (2018). Dalam jurnal penelitiannya, permasalahan yang menjadi pusat kajian adalah gambaran kemiskinan dalam antologi *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Kasmi menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan menggunakan pendekatan struktural. Sumber data yang digunakan adalah cerpen-cerpen yang tergabung pada antologi cerpen *Keumala* karya Ramajani Sinaga. Berdasarkan penelitian, ditemukan hasil bahwa antologi cerpen *Keumala* Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kunci* Tahun 1960

memiliki gambaran kemiskinan dalam bentuk ketidakmampuan masyarakat dalam mendapatkan pekerjaan, memenuhi kebutuhan ekonomi, serta menunjukkan kesederhanaan dalam kehidupan di desa.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2020). Fokus persoalan yang dalam jurnal penelitian ini adalah bentuk-bentuk representasi kemiskinan pada Suku Sasak. Marlina memfokuskan kajiannya pada masyarakat yang bertempat tinggal di dekat ladang minyak serta tanah perkebunan. Sumber data yang digunakan adalah tiga cerpen yang ditulis oleh Olyrinson dalam kumpulan cerpen *Bugiali* karya Arianto Adipurwanto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan bantuan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini memberikan hasil bahwa ketiga cerpen yang diteliti memberikan empat poin atas kemiskinan dalam masyarakat Melayu Riau. Hasil tersebut berupa masyarakat Melayu Riau memiliki kehidupan yang tertinggal, sangat miskin, terbuang karena adanya perluasan tanah perusahaan, serta terancam oleh adanya hewan liar.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, dapat dikatakan bahwa terdapat kesamaan persoalan penelitian dari ketiga penelitian dan penelitian ini. Ketiga penelitian tersebut mengkaji tentang kemiskinan dalam karya sastra. Akan tetapi, ketiga penelitian tersebut tidak ada yang menggunakan cerita anak sebagai objek penelitian seperti penelitian ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini membawa pengetahuan baru terhadap representasi kemiskinan melalui cerita anak.

Konsep Sastra Anak

Sastra anak adalah salah satu genre dari sastra yang memfokuskan kajiannya pada anak-anak. Dalam hal ini, sastra anak memiliki kekhasan pada penggunaan bahasa yang lebih sederhana dan ilustrasi sebagai pendamping bacaan. Winarni (2014:1) menyatakan pula bahwa sastra anak juga mengandung nilai-nilai khusus yang dipercaya dapat menjadi pendidikan moral dan karakter bagi anak. Selain itu, Nurgiyantoro (2016:9) juga berpendapat bahwa sastra anak merupakan bentuk sastra yang memiliki keterbatasan pada isinya sebagai rangkaian kalimat, tetapi tepat guna dalam mendidik emosi dan psikologi anak.

Sastra anak juga dapat dikategorikan dalam beberapa genre. Dalam hal ini, genre dapat diartikan sebagai bentuk sastra yang dikategorikan dalam karakteristik tertentu. Sejalan dengan itu, Mitchell (2003:5-6) mengartikan genre sebagai tipe atau kategori dalam mengelompokkan karya sastra menurut gaya, bentuk, atau isi karya tersebut. Persoalan tentang genre dalam sastra anak juga tidak jauh berbeda dengan sastra pada umumnya. Menurut Leukens (1999:14-30), sastra anak terdiri atas enam genre, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan nonfiksi. Kemudian, keenam genre tersebut dapat diturunkan kembali pada fokus yang lebih mendalam, seperti fabel, cerita rakyat, dan lain sebagainya.

Konsep Representasi

Menurut Hall (1997:15), representasi dapat diartikan sebagai penampilan suatu hal yang berasal dari pikiran seseorang dalam bentuk deskripsi atau imajinasi. Sementara itu, Sullivan dkk (1994:265) berpendapat bahwa representasi merupakan proses sosial dalam memberikan perwakilan terhadap sesuatu atau bentuk hasil atas proses perwakilan

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kuncung Tahun 1960*

tersebut. Dalam hal ini, proses representasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sistem-sistem yang mampu menunjukkan tanda. Sistem-sistem tersebut dapat berupa tulisan, teks pidato, video, dan lain-lain.

Hall (1997:13) mengemukakan tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mewakili sesuatu dengan bahasa. Pendekatan tersebut terbagi atas refleksi, intensional, dan konstruktif. Pendekatan refleksi bersifat seperti cermin, yaitu bahasa mampu menjadi definisi singkat mengenai kebenaran yang ada dalam kehidupan. Sementara itu, pendekatan intensional mendefinisikan bahasa serta peristiwa sebagai alat dalam mengemukakan makna tersiratnya. Terakhir, pendekatan konstruktif memfokuskan kajiannya terhadap konstruksi makna menggunakan bahasa sebagai perantaranya. Dengan kata lain, bahasa tidak mengemukakan makna, tetapi dipasangkan dengan hal lain sampai menghasilkan interpretasi makna. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan refleksi untuk memberikan gambaran tertulis dalam cerpen majalah anak *Si Kuntjung*.

Konsep Kemiskinan

Suryawati (2004:122) mendefinisikan kemiskinan sebagai keadaan saat penghasilan seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok sehingga mempengaruhi kehidupannya. Pendekatan yang digunakan untuk menyatakan kemiskinan adalah kebutuhan dasar yang diukur melalui pengeluaran dalam rumah tangga atas komoditas tertentu, baik makanan dan non-makanan (Khomsan, 2015:12-13). Khomsan dkk (2015:3) juga menyatakan bahwa kemiskinan tidak sepenuhnya terjadi akibat ketiadaan penghasilan. Akan tetapi, kemiskinan merupakan suatu permasalahan kompleks yang dapat terjadi karena ketidakcukupan penghasilan, ketiadaan kekuasaan serta pilihan dalam memperbaiki kehidupan.

Chambers (1983:109) mengemukakan kemiskinan sebagai konsep terintegrasi yang terdiri atas lima dimensi, yaitu (1) kemiskinan dalam arti tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, (2) ketidakberdayaan atau kurangnya penghasilan yang mengakibatkan rendahnya kekuatan sosial, (3) kerentanan menghadapi situasi darurat atau ketiadaan biaya untuk hal-hal mendesak, (4) ketergantungan atau adanya batasan seseorang dalam penghasilan sehingga harus bergantung pada orang lain, dan (5) keterasingan atau tempat sebagai faktor yang mempengaruhi kemiskinan seseorang. Dalam penelitian ini, peneliti mengukur tingkat kemiskinan melalui definisi yang telah ditetapkan. Selain itu, lima dimensi dalam kemiskinan juga digunakan sebagai tolok ukur untuk merepresentasikan kemiskinan dan dampaknya pada tokoh-tokoh dalam cerpen.

Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra adalah sebuah ilmu antardisipliner yang terbentuk berdasarkan ilmu sosiologi dan ilmu sastra. Menurut Damono (1978:1) sosiologi dapat diartikan sebagai ilmu yang objektif serta ilmiah yang mempelajari manusia pada kehidupan bermasyarakat. Selain itu, sosiologi juga menelaah tentang lembaga serta proses sosialnya. Dalam kaitannya dengan sastra, Damono (1978:6) juga menyatakan bahwa sosiologi berkaitan erat dengan manusia dan masyarakat. Kaitan tersebut berada pada titik permasalahan yang sama. Dengan kata lain, sastra dan sosiologi merupakan dua rumpun ilmu yang saling melengkapi satu sama lain.

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kuncung* Tahun 1960

Menurut Faruk (2019), cara masyarakat bekerja, mengapa masyarakat itu bertahan hidup, dan hal-hal lain mengenai realitas dalam masyarakat dapat dijawab dalam sosiologi. Sapardi Djoko Damono (dalam Faruk, 2019) berpendapat bahwa setidaknya terdapat tiga jenis pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu a) sosiologi pengarang, pendekatan yang memfokuskan kajiannya pada status sosial, ideologi sosial, dan lain sebagainya yang berkaitan pada diri pengarang tu sendiri, b) sosiologi karya sastra, pendekatan yang memfokuskan kajiannya terhadap permasalahan objektif mengenai karya sastra, dan c) sosiologi pembaca, pendekatan yang memfokuskan kajiannya dalam permasalahan mengenai pembaca dan pengaruh yang dihasilkan oleh karya sastra tersebut. Penelitian ini menggunakan konsep pendekatan sosiologi karya sastra dalam mengkaji bentuk cerminan masyarakat melalui cerpen majalah anak *Si Kuntjung*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016:9) metode penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang berhubungan dengan filsafat *postpositivisme* dan bertujuan dalam meneliti objek alamiah. Dalam metode penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Dalam penelitian ini, pemilihan metode penelitian didasari untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang lebih mendalam terhadap persoalan yang akan dikaji. Penggunaan langkah penelitian disesuaikan dengan metode penelitian, yaitu metode deskriptif kualitatif. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengambil data yang akan digunakan. Pengambilan data dipilih dari seluruh cerita pendek yang terdapat dalam majalah *Si Kuntjung* terbitan tahun 1960. Data dipilih dengan mempertimbangkan tema kemiskinan dalam setiap cerpennya.

Pada penelitian ini, data yang digunakan adalah 7 cerita pendek dalam majalah *Si Kuntjung* yang terbit sepanjang tahun 1960. Ketujuh cerita pendek tersebut terdapat dalam edisi 1, 3/4, 5, 7, 9, dan 10. Pemilihan ketujuh cerpen tersebut didasarkan pada banyaknya persoalan kemiskinan yang tercantum sepanjang tahun 1960. Data diperoleh menggunakan teknik simak catat dan dilanjutkan dengan analisis menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (Miles dan Huberman, 1992:16-17). Dalam hal ini, analisis dilakukan dengan intensif dan terus-menerus hingga menemukan hasil penelitian. Selanjutnya, langkah-langkah yang akan dilakukan adalah (1) membaca ketujuh cerpen dalam majalah *Si Kuntjung* tahun 1960 secara intensif, (2) menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam setiap cerpen, (3) mencatat data dalam bentuk dialog-dialog, (4) menganalisis hasil analisis intrinsik yang berkaitan dengan kemiskinan, dan (5) mendeskripsikan hasil analisis intrinsik dan kaitannya dengan representasi kemiskinan di Indonesia pada tahun 1960 untuk menjawab bentuk representasi kemiskinan dan dampaknya terhadap tokoh-tokoh dalam cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Kemiskinan dalam Tujuh Cerpen Majalah *Si Kuntjung*

Pada dasarnya, tidak terdapat ukuran khusus dalam konsep representasi kemiskinan melalui karya sastra. Dalam hal ini, cerita pendek tidak mengandung informasi-informasi terkait besaran pendapatan, kondisi lingkungan rinci, dan hal-hal lain yang dapat

memvalidasi garis kemiskinan tersebut. Akan tetapi, cerpen-cerpen yang ada dapat dikaji melalui unsur-unsur naratifnya dalam mendapatkan bentuk representasi kemiskinan. Berikut adalah representasi kemiskinan yang dicerminkan melalui tujuh cerpen majalah *Si Kuntjung* tahun 1960.

Representasi Pekerjaan Tokoh dalam Cerpen Majalah *Si Kuntjung*

Representasi kemiskinan dapat terlihat melalui penggambaran pengarang terhadap pekerjaan tokoh-tokohnya. Dalam hal ini, pekerjaan yang digambarkan dalam cerpen-cerpen ini merupakan pekerjaan kasar yang merepresentasikan adanya kekurangan secara ekonomi. Pada cerpen pertama, pekerjaan yang ditonjolkan adalah pencari pasir. Selanjutnya, terdapat pekerjaan sebagai penderep sawah, tukang pos, pengamen, pencari barang di tengah banjir, serta penjaga penginapan yang diikuti dengan penjelasan permasalahan kemiskinan. Kutipan dalam cerpen *Pentjari Pasir* berikut dapat memberikan gambaran utuh tentang bagaimana pekerjaan tokoh dapat merepresentasikan kemiskinan.

"Berapa rupiahkah jang bapak peroleh setiap meternja?"

"Tjuma Rp. 40,-- Itupun harus bapak antarkan sampai diatas tebing itu kedjalan raja supaja dapat diangkut oleh pedati atau truk." (Deisy, 1960)

Melalui kutipan di atas, dapat terlihat bahwa pekerjaan yang dilakukan bapak tersebut sebagai pencari pasir sangat berat dan tidak menghasilkan banyak uang. Hal ini dibuktikan melalui penggunaan kata *cuma* yang menegaskan bahwa uang yang didapatkan tidak banyak. Selain itu, penegasan dengan kata *itupun* juga memberikan tambahan atas tingkat kesulitan pekerjaan tersebut. Selanjutnya, cerpen *Mengedjar Redjeki di Sungai Brantas* juga memberi representasi tersendiri terhadap kemiskinan. Dalam cerpen ini, tidak disebutkan secara jelas nama pekerjaan tokoh sentralnya, tetapi dapat diketahui melalui tindakan atau peristiwa seiring jalannya alur cerpen.

Balok didorong ketepi, napasnja terengah-engah. Karena sepandjang empat km. ia telah berusaha mati2an melawan bahaya mengedjar rezeki tersebut.

Maka ia kembali masuk sungai bertjelana air, memandang rezeki jang sudah djadi miliknja sambil menunggu malam tiba. (Parman, 1960)

Bagian penyelesaian dalam cerpen *Mengedjar Redjeki di Sungai Brantas* di atas memperlihatkan bahwa tokoh melakukan pekerjaan dengan menyelam di sungai. Dalam bagian-bagian sebelumnya, telah dijelaskan latar belakang bahwa tokoh bernama Madrim mencari uang dengan mengambil barang-barang yang terbawa arus banjir di Sungai Brantas. Sehubungan dengan itu, kutipan di atas memperjelas kondisi pekerjaan Madrim yang sangat sulit. Bahkan, penggunaan kata *napasnja terengah-engah* dan *mati2an* menambahkan kesan bahwa pekerjaan yang dilakukan Madrim membutuhkan tenaga yang besar.

Representasi kemiskinan melalui penggambaran pekerjaan tokoh juga dapat terlihat dalam cerpen *Kehidupan Djaga Malam*. Dalam cerpen ini, tokoh Pak Hudjim bekerja siang dan malam, yaitu sebagai pesuruh di kantor imigrasi pada siang hari dan penjaga penginapan pada malam hari. Namun, pekerjaan yang disoroti lebih dalam adalah penjaga malam.

"Baiklah..... kau tahu berapa harga beras sekarang? Kautahu bahwa minjak tanah sulit didapat? Kautau bahwa bagiku tidak mudah membelikan badju untuk anak2-ku mendjelang lebaran jg akan datang ini?" (Kanto, 1960)

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kunci* Tahun 1960

Melalui kutipan tersebut, terlihat bahwa Pak Hudjim mengambil dua pekerjaan tersebut karena satu pekerjaan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Dengan kata lain, tergambar bahwa masing-masing pekerjaan tidak menghasilkan uang yang banyak. Selanjutnya, terdapat cerpen *Derep* yang menyoroti pekerjaan sebagai penderep sawah. Tokoh Ijem, seorang ibu beranak satu, digambarkan sebagai penderep sawah.

Dan setelah anaknja dibaringkan diatas tumpukan dami (batang2 padi) jang disusun seperti kasur itu, Ijem mulai derep. Dengan tjekatan ia memotong tangkal2 padi bersama orang2 jang telah disana.

Esok harinja sebelum matahari terbit ia sudah berangkat menudju sawah pak Dongso dan mulai bekerdja. (Tris, 1960)

Kutipan di atas menjelaskan kondisi pekerjaan Ijem. Terlebih, Ijem harus turut membawa anaknya ke sawah. Hal ini menunjukkan betapa berat pekerjaan tersebut bagi tokoh Ijem. Selain itu, penyebutan waktu bahwa Ijem berangkat sebelum matahari terbit memperlihatkan bahwa pekerjaan tersebut tidak mudah. Dalam hal ini, penyebutan waktu tersebut merujuk pada penonjolan jam yang tidak biasa untuk seseorang mulai bekerja. Bahkan, jam tersebut identik dengan waktu bangun tidur, bukan waktu berangkat kerja. Pekerjaan dalam cerpen *Duka & Seruling* tidak disebutkan secara langsung. Dalam cerpen tersebut, alat dan lokasi yang digunakan oleh Amran dalam mencari uang memberikan gambaran utuh terhadap pekerjaannya.

Keesokan harinja setelah mandi Amran mengambil sulingnja jang tersangkut didinding. Dengan suling itulah Amran mentjari nafkah untuk mempertahankan hidupnja. (Achmad, 1960)

Adanya penyebutan suling dalam kutipan tersebut menggambarkan bahwa Amran bekerja dengan sulingnya. Sementara itu, pada bagian selanjutnya juga disebutkan mengenai lokasi pasar sebagai tempat Amran bekerja. Dalam hal ini, seruling dan pasar jelas menyatakan bahwa Amran bekerja sebagai pengamen. Di lain sisi, pengamen tidak dapat dikategorikan sebagai pekerjaan yang membawa banyak uang. Sebaliknya, pengamen identik dengan kekurangan secara ekonomi atau kemiskinan.

Terakhir, representasi kemiskinan juga dijelaskan melalui pekerjaan dalam cerpen *Menjambung Bakti Ajah*. Dalam cerpen ini, tokoh anak diceritakan sebagai seorang pengantar pos atau tukang pos.

"Ja, pak, sajumpun kasihan sekali pada ajah gadjinja sedikit sedang kerdjanja berat. Lebih2 lagi sekarang beras mulai menandjak harganja." (Slamet, 1960)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa pekerjaan sebagai tukang pos sulit dilakukan dan tidak menghasilkan banyak uang. Sehubungan dengan itu, jelas terlihat adanya kehidupan di bawah taraf sejahtera yang dialami oleh tukang pos tersebut. Selain itu, pekerjaan dalam cerpen-cerpen ini juga tidak hanya dilampirkan dalam isi cerpen. Pekerjaan juga tergambar melalui judul dalam dua cerpen, yaitu *Pentjari Pasir* dan *Derep*. Berdasarkan kedua judul tersebut, diketahui bahwa pencari pasir dan penderep bukanlah pekerjaan yang dapat memberikan uang berlebih.

Dalam kaitannya dengan sosiologi sastra, pekerjaan tokoh dalam cerpen di atas dapat menjadi cerminan realitas. Dalam hal ini, Rakhman dan Hidayat (2022) menyatakan bahwa Indonesia pada tahun 1950-an tidak mampu dalam membangun ekonomi yang baik. Kondisi Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kuncung* Tahun 1960

tersebut tentu memberikan dampak berupa adanya ketidaksejahteraan rakyat. Bentuk ketidaksejahteraan tersebut jelas terlihat dalam pekerjaan tokoh cerpen. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan kesulitan-kesulitan yang dialami tokoh dalam melakukan pekerjaannya. Sehubungan dengan itu, terdapat kesesuaian antara kondisi Indonesia tahun 1960 dengan kisah dalam cerpen. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ketujuh cerpen merupakan bentuk cerminan masyarakat Indonesia pada tahun 1960.

Representasi Latar dalam Cerpen Majalah *Si Kuntjung*

Representasi kemiskinan melalui latar dapat terbagi menjadi tiga, yaitu latar sosial atau kondisi yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan dan latar tempat atau lokasi kejadian peristiwa. Pertama, latar sosial atau kondisi tersebut dapat terjadi karena beberapa hal, seperti keadaan alam, kurangnya pendapatan yang didapatkan oleh seseorang dalam memenuhi kebutuhan primernya, serta kondisi-kondisi lain seperti kehilangan sosok pencari nafkah. Berdasarkan latar sosial tersebut, cerpen *Transmigrasi* memiliki kondisi alam yang menyebabkan tokoh-tokohnya untuk hidup dalam garis kemiskinan. Dengan kata lain, kemiskinan tidak sepenuhnya terjadi karena sikap atau kebiasaan masyarakatnya dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, kemiskinan yang terjadi karena faktor sosial dapat dipengaruhi oleh kondisi alam serta unsur-unsur lain yang mendukungnya.

"Keluarga kami terdiri dari ayah, emak, dua orang adik, dan aku sendiri. Kami tinggal di daerah Gunung Kidul, daerah jang sangat tandus, kira2 35 Km djauhnja disebelah Selatan kota Jogjakarta. Tanahnja terdiri dari kapur jang sangat kering. Hanja ketelapohon jang sesuai untuk ditanam disana, jang djuga mendjadi bahan makanan utama didaerah itu. Airpun sangat sulit didapat. Kalaupun ada, tentu djauh letaknja, lagipula kotor karena ditempat itu pula kerbau2 berkubang. Djadi penghidupan penduduk didaerah itu sangat berat." (Soepardi, 1960)

Melalui kutipan tersebut, dapat terlihat adanya keadaan alam berupa ketandusan yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Dalam kalimat terakhir, dijelaskan bahwa kehidupan penduduk di daerah tersebut menjadi lebih berat karena tidak dapat mencari uang dari tanah yang mereka miliki. Sehubungan dengan keadaan di atas, kondisi tersebut dapat dikatakan sebagai kemiskinan yang terjadi turun-menurun akibat keadaan alam. Situasi yang dialami tokoh anak dalam cerpen *Transmigrasi* tidak bersifat temporal dan akan terus terjadi apabila tidak terdapat usaha dari tokoh dewasa. Dengan begitu, kemiskinan pun tidak dapat dihindarkan.

Untunglah pemerintah tidak tinggal diam melihat kesengsaraan rakjat itu. Berangsur2 penduduk jang sangat menderita dipindahkan ketempat lain jang masih kosong dan subur. (Soepardi, 1960)

Akan tetapi, telah dikatakan pula bahwa terdapat campur tangan pemerintah dalam mengurus permasalahan kemiskinan di daerah tersebut. Dalam hal ini, pemerintah menjalankan program transmigrasi penduduk ke daerah yang lebih subur dan dapat dimanfaatkan oleh pendatang.

Sehubungan dengan latar tahun dalam cerpen, yaitu tahun 1960, ditemukan pula kesejalaran antara program transmigrasi yang dicantumkan pada cerpen dengan kenyataan yang terjadi di tahun 1960. Berdasarkan Heeren (1979), transmigrasi di Indonesia telah diangkat sebagai departemen tersendiri pada tahun 1960. Dengan kata lain, program tersebut menjadi fokus Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kunci* Tahun 1960

Presiden Soekarno akibat adanya ketimpangan pada jumlah penduduk Pulau Jawa dan pulau-pulau lainnya. Selain itu, diperjelas pula dalam Undang-Undang No 20/1960 bahwa transmigrasi dilaksanakan dalam memberikan rasa aman, makmur, dan sejahtera bagi seluruh bangsa Indonesia (Swasono & Sinagrimbun, *Transmigrasi di Indonesia 1905-1986*, 1986). Dengan demikian, cerpen *Transmigrasi* merupakan bentuk cerminan atas program pemerintah yang sedang berlangsung.

Selanjutnya, kemiskinan juga dapat direpresentasikan melalui latar sosial dalam cerpen *Derep*. Dalam hal ini, tokoh Ijem sebagai seorang perempuan yang telah memiliki anak terpaksa harus mencari pekerjaan kasar untuk memenuhi hidupnya. Diceritakan pula latar belakang keadaan tersebut, yaitu karena meninggalnya suami Ijem.

"Bapaknja dimana, kerdja apa nduk?" tanya embok Dongso terharu.

"Sudah meninggal bu, dibunuh Belanda", djawab Ijem sambil mengusap air matanja. (Tris, 1960)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa ketiadaan suami membuat kondisi ekonomi keluarga Ijem menjadi berantakan. Akibatnya, ia harus berjuang seorang diri untuk membesarkan anaknya. Selanjutnya, cerpen *Kehidupan Djaga Malam* juga merepresentasikan latar sosial yang turut menjadi alasan terjadinya kemiskinan. Dalam cerpen ini, Pak Hudjim digambarkan sebagai tokoh dewasa yang menjalani dua pekerjaan. Melalui dua pekerjaan yang dilakukan Pak Hudjim, diketahui bahwa gaji yang didapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Ukuran ketidakcukupan gaji ini kemudian diperkuat dalam bagian berikut.

Menurut kata Pak Hudjim, ia anak beranak adalah 8 orang, karena anaknja berdjumlah enam. Dan semuanya harus diberi makan. Dari sehabatnja, Sadeli ia sering mendengar tentang harga2 bahan penghidupan jang bertambah mahal. (Kanto, 1960)

Berdasarkan kutipan di atas, didapatkan informasi bahwa Pak Hudjim memiliki 6 orang anak dan 1 orang istri yang harus dinafkahi. Sehubungan dengan itu, kemiskinan dan kerasnya pekerjaan yang dijalani Pak Hudjim merupakan akibat dari banyaknya tanggungan yang dia miliki. Dengan demikian, gaji sebagai pesuruh atau penjaga tidak dapat mencukupi kebutuhan dan memberikan kualitas hidup yang kurang bagi keluarga Pak Hudjim. Melalui cerpen *Derep* dan *Kehidupan Djaga Malam*, didapatkan informasi bahwa latar sosial yang menyebabkan kemiskinan pada tokoh dewasa terjadi karena adanya tanggungan anak. Ijem dan Pak Hudjim bekerja keras dalam memenuhi kebutuhan dan memberikan kehidupan layak untuk anak-anaknya.

Selanjutnya, kondisi kemiskinan yang tergambar dalam latar sosial cerpen juga terlihat dalam cerpen *Duka & Seruling*. Dalam cerpen ini, Amran sebagai tokoh sentral beserta adiknya mengalami kemiskinan yang diakibatkan oleh meninggalnya kedua orang tuanya. Dalam hal ini, kemiskinan yang dialami kedua tokoh anak terjadi akibat keadaan. Tidak disebutkan mengenai kehidupan kedua anak tersebut sebelum meninggalnya kedua orang tua mereka. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa mereka baru mengalami sulitnya hidup dan mencari nafkah sejak ditinggal kedua orang tuanya. Selain itu, mereka juga tidak memiliki keluarga lainnya yang dapat memberikan kehidupan layak. Mereka harus menanggung kemiskinan sejak usia dini akibat ketiadaan pencari nafkah dewasa.

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kuncung Tahun 1960*

Didalam sebuah gubug ketjil jang sudah tua dan rusak, Amran duduk menekuri nasibnja dengan sedih. Adiknja perempuan jang kira2 baru berumur delapan tahun itu berbaring disampngnja sambil menggigil kedinginan. Hanja kakak beradik itulah jang menempati gubuk rejt itu. Kasihan, mereka harus hidup sendiri disana. Karena orang tuanja sudah meninggal ditembak gerombolan. (Achmad, 1960)

Kutipan tersebut memperjelas bahwa Amran dan adik perempuannya hidup sendiri di sebuah rumah yang sudah reot. Dengan kata lain, kata *kasihan* dan *reot* dalam kutipan tersebut mengisyaratkan adanya ketidakcukupan yang dialami Amran dan adiknya. Selain itu, kutipan di atas juga menjelaskan latar tempat, yaitu sebuah gubuk kecil yang sudah tua dan rusak. Keterangan "yang sudah tua dan rusak" menambahkan kesan bahwa Amran dan adiknya hidup di bawah garis kemiskinan karena tidak dapat memenuhi kebutuhan atas tempat tinggal yang layak. Dalam bagian selanjutnya, cerpen ini semakin menegaskan bahwa kondisi meninggalnya kedua orang tua Amran menyebabkan adanya kemiskinan pada anak-anaknya.

Terakhir, kemiskinan juga tergambar dalam latar sosial cerpen *Menjambung Bakti Ajah*. Serupa dengan cerpen *Duka & Seruling*, cerpen ini juga memiliki latar belakang ketidakadaan orang tua yang kemudian menyebabkan anak-anak harus bekerja. Akan tetapi, ketidakadaan orang tua dalam kedua cerpen tidaklah sama. Dalam cerpen ini, tokoh anak menggantikan ayahnya bekerja karena sang ayah sedang jatuh sakit.

"Ja pak, sajumpun kasihan sekali pada ajah gadjinja sedikit sedang kerdjanja berat. Lebih2 lagi sekarang beras mulai menandjak harganja. Sedang anak2nja harus disekolahkan dengan baik. Karena itulah saja selalu siap sedia untuk membantu ajah dan ibu," kata2nja sangat mengharukan. (Slamet, 1960)

Melalui kutipan di atas, diketahui bahwa tokoh anak memiliki rasa kasihan yang tinggi terhadap orang tuanya. Menurutnya, ayahnya telah berjuang keras untuk menafkahi dia dan saudara-saudaranya. Dengan begitu, tokoh anak secara sukarena bekerja keras juga dan menjadi pencari nafkah keluarga sementara sang ayah tidak mampu melakukannya. Sehubungan dengan itu, dapat diketahui pula bahwa keadaan yang dialami keluarga tersebut tidak mudah. Dalam bagian sebelumnya, diceritakan bahwa kesakitan yang dialami sang ayah hanya sebatas sakit kaki. Artinya, ayah anak tersebut tidak sakit keras yang mengharuskan berhenti bekerja dalam waktu lama. Akan tetapi, anak tersebut tetap harus menggantikan pekerjaan ayahnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemiskinan yang dialami tokoh anak dalam cerpen ini telah dialami tokoh anak seumur hidupnya. Dengan kata lain, kemiskinan tersebut terjadi dalam keluarga dan menurun kepada tokoh anak.

Dalam cerpen-cerpen majalah *Si Kuntjung*, kemiskinan juga direpresentasikan melalui latar tempat. Salah satunya adalah cerpen *Mengedjar Redjeki di Sungai Brantas*. Dalam hal ini, peristiwa dalam cerpen bertempat di tepi Sungai Brantas. Gambaran tempat dapat terlihat melalui kutipan berikut.

Kali Brantas adalah sungai jang terbesar di Djawa Timur. Pada musim penghudjan, arus dan alir air sungai itu sangat deras dan membahayakan. Airnja jang membuih-buih itu menandakan dan menampakkan kekuatannja jang sangat ganas itu. (Parman, 1960)

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kuncung Tahun 1960*

Kemudian, diceritakan pula bahwa sungai tersebut adalah tempat Madrim mencari rezeki atau uang. Hal ini tidak lazim untuk dikerjakan, terlebih untuk anak-anak. Penjelasan lanjutan tentang derasnya arus sungai memperkuat bahwa terdapat keterpaksaan yang melatarbelakangi Madrim dalam bekerja di tempat tersebut. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa pekerjaan sampingan yang dilakukan Madrim merupakan bentuk ketidakpuasan Madrim terhadap kemiskinan keluarganya dan usahanya untuk memperbaiki keadaan tersebut. Selain itu, pada bagian selanjutnya ditambahkan pula bahwa Madrim harus mengalami situasi yang hampir membuatnya terbawa arus sungai. Dengan kata lain, dapat diketahui bahwa latar tempat Sungai Brantas merepresentasikan kehidupan yang sulit dan didominasi oleh kemiskinan.

Latar tempat Sungai Brantas juga disebutkan dalam cerpen *Pentjari Pasir*. Dalam cerpen tersebut, tokoh bapak pencari pasir bekerja dengan menyelam dan mengeruk pasir-pasir di dasar sungai.

Serenta kuperiksa nampaklah seseorang jang sedang "terbenam" disungai itu. Hanja kepala orang itu sadja jang nampak diatas air. Mula2 memang kusangka tenggelam orang itu. Tetapi setelah kulihat onggokan pasir dipinggir sungai itu, jakinlah aku bahwa orang itu sedang mentjari pasir. (Deisy, 1960)

Kutipan di atas menjelaskan kondisi pinggir sungai yang menjadi tempat seorang bapak bekerja. Melalui penjelasan tersebut, diketahui bahwa tokoh Aku sempat tidak menyadari bahwa bapak tersebut tidak sedang tenggelam. Dengan kata lain, ketidaktahuan tokoh aku di awal tersebut menyatakan bahwa tepi sungai bukanlah lokasi untuk bekerja yang umum terjadi. Selain itu, deskripsi lanjutan mengenai tumpukan pasir juga memperkuat kondisi kesusahan atau kemiskinan yang terjadi pada bapak pencari pasir.

Dampak Kemiskinan terhadap Masyarakat dalam Cerpen Majalah *Si Kuntjung*

Berdasarkan representasi yang telah dijabarkan, dapat diketahui bahwa kemiskinan dalam cerpen-cerpen tersebut datang dari alasan yang berbeda-beda. Sehubungan dengan itu, dampak yang ditimbulkan dari kemiskinan tersebut juga diwujudkan dalam bentuk yang berbeda antara satu cerpen dengan cerpen lainnya. Berikut adalah dampak dari kemiskinan pada masyarakat atau tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerpen.

Dampak Kemiskinan terhadap Kehidupan Tokoh Anak

Berdasarkan ketujuh cerpen, terdapat tiga cerpen yang menceritakan dampak kemiskinan terhadap tokoh anak. Dalam cerpen *Duka & Seruling*, kemiskinan memberikan beberapa dampak pada tokoh Amran dan adiknya, Tatik. Kedua tokoh tersebut diceritakan sebagai anak-anak yang masih berusia sekolah. Tidak dijelaskan berapa usia Amran, tetapi diketahui bahwa Tatik masih berusia 8 tahun. Sehubungan dengan itu, sudah dapat dipastikan bahwa usia-usia tersebut belum cukup untuk mencari nafkah. Akan tetapi, Amran dan Tatik harus bekerja untuk menyambung hidup keduanya.

"Tatik sakit kak, djadi besok pagi kakak sendiri sadja jang tjari uang." (Achmad, 1960)

Kutipan di atas memberikan penjelasan bahwa kedua anak tersebut sudah merasakan susahnya mencari uang. Kemiskinan juga berdampak pada tokoh Tatik yang sedang sakit tidak mendapatkan perawatan yang layak. Tatik hanya bisa terbaring, menunggu kemujuran sang kakak dalam mendapatkan uang untuk membelikannya obat, dan akhirnya meninggal. Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kunci* Tahun 1960

"Masja Allah!" teriak Amran setelah melihat adiknya, Tatik ternyata sudah tak bernjawa lagi. Ia tidur, tidur, untuk selama-lamanya. Amran menangis tersedu-sedu. Ia kehilangan adiknya yang sangat ditjintainya. (Achmad, 1960)

Meninggalnya Tatik secara tidak langsung memberikan pernyataan bahwa ketiadaan dokter sebagai pihak yang dapat menyembuhkan penyakit Tatik disebabkan oleh ketiadaan biaya kakak-beradik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kondisi kemiskinan telah membuat Tatik dan Amran tidak dapat bersekolah atau bermain seperti layaknya anak-anak. Sebaliknya, mereka harus merasakan menjadi pengemis di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Melalui cerpen *Duka & Seruling*, dapat terlihat pula ketidakhadiran orang dewasa dalam memberikan pendidikan, pemenuhan kebutuhan, pengawasan, dan perlindungan yang dibutuhkan anak-anak. Meskipun kedua orang tua Tatik dan Amran sudah meninggal, seharusnya tetap ada orang dewasa yang membantu kehidupan mereka. Orang dewasa tersebut dapat berupa tetangga, pemerintah, atau keluarga lainnya. Akan tetapi, cerita ini tidak menjelaskan adanya kehadiran orang-orang dewasa tersebut sehingga menjadi jelas bahwa Tatik dan Amran hanya hidup berdua. Dengan demikian, ketidakadaan orang dewasa tersebut membuat mereka harus merasakan hidup yang seharusnya belum dirasakannya. Selain itu, Tatik yang sakit pun tidak dapat dirawat secara benar sehingga kehilangan nyawanya.

Selanjutnya, dampak kemiskinan pada tokoh anak juga terlihat dalam cerpen *Menjambung Bakti Ajah*. Pekerjaan sebagai tukang pos yang dijalani oleh remaja kelas 3 SMP itu dijalani karena harus menggantikan ayahnya. Dalam cerpen, ditekankan bahwa ia menggantikan ayahnya untuk mencukupi kebutuhan keluarga selama sang ayah sakit.

"Kalau begitu sebentar lagi menempuh ujian, saja doakan saja mudah2an anak akan lulus dengan nilai2 yang gemilang," kata Pak Ahmad penuh kesungguhan hati. (Slamet, 1960)

Melalui kutipan tersebut, dapat dikatakan bahwa remaja tersebut memiliki pemikiran yang jauh lebih dewasa dari remaja seusianya. Pada umumnya, remaja kelas 3 SMP sedang sibuk mempersiapkan ujian. Akan tetapi, anak tersebut harus menggantikan ayahnya dan menjadi tukang pos keliling. Dengan kata lain, anak tersebut kehilangan waktu belajarnya untuk mencari nafkah. Selain itu, anak itu juga harus merasakan susah mencari uang pada usia muda. Padahal, hal tersebut bukan kewajiban anak-anak seusianya.

Terakhir, dampak kemiskinan pada tokoh anak juga terlihat melalui cerpen *Mengedjar Redjeki di Sungai Brantas*. Dalam cerpen tersebut, Madrim yang masih anak-anak mencari rejeki dengan memanfaatkan deras arus Sungai Brantas.

Kalau dipikir pekerjaan itu sebenarnya sangat berat, tapi hanya sebentar saja. Dan yang penting uangnya itu, lima puluh rupiah baginya sudah sangat banyak. Sebab kalau ia menjual sajian hasil tegalnya lakunya tidak sampai dengan jumlah itu. Itupun ia harus berdjalan kepasar kota. (Parman, 1960)

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui pemikiran Madrim terhadap pekerjaannya sebagai pengambil barang di tengah sungai. Sebagai anak-anak, tidak seharusnya Madrim mengerti tentang uang dan mencari uang. Sebaliknya, seharusnya Madrim menggunakan waktunya

untuk bermain dengan teman-teman seusianya. Dengan kata lain, kemiskinan membuat Madrim kehilangan waktu-waktu berharga sebagai anak-anak.

Selain itu, pekerjaan yang dijalani Madrim bersifat membahayakan atau mengancam nyawa. Hal ini dapat disebabkan oleh derasnya arus yang tidak dapat dikendalikan. Apabila nasib sedang tidak baik, bukan tidak mungkin bahwa Madrim akan meninggal terseret arus sungai yang deras. Dalam hal ini, kutipan di atas juga membuktikan bahwa Madrim tidak memikirkan kemungkinan terburuk saat menjalani pekerjaannya. Ini merupakan hal yang wajar mengingat Madrim belum mencapai usia dewasa yang identik dengan pendewasaan pikiran.

Melalui ketiga cerpen tersebut, terdapat penekanan yang menyatakan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga anak-anak. Dalam hal ini, anak-anak tersebut harus menanggung pekerjaan yang seharusnya tidak dijalannya. Terlebih, pekerjaan tersebut termasuk dalam kategori pekerjaan kasar dan sulit dijalani. Sementara itu, seluruh cerpen di atas tidak memperlihatkan adanya dampak psikis dari situasi kemiskinan kepada si anak dalam hal negatif. Dengan kata lain, tidak terdapat indikasi depresi atau kepedihan yang mendalam. Sebaliknya, anak-anak tersebut bersemangat untuk memperbaiki keadaan.

Dampak Kemiskinan terhadap Kehidupan Tokoh Dewasa

Selain tokoh anak, kemiskinan dalam cerpen majalah *Si Kuntjung* juga memberikan dampak tersendiri bagi tokoh dewasa. Melalui cerpen *Derep*, *Pentjari Pasir*, *Transmigrasi*, dan *Kehidupan Djaga Malam*, tokoh dewasa sebagai pencari nafkah memiliki perubahan-perubahan yang harus diadaptasi akibat kondisi kemiskinan tersebut. Dalam cerpen *Derep*, kemiskinan berdampak pada tokoh Ijem, seorang ibu dengan satu anak.

Pada saat ini, telah banyak perempuan yang menjadi kepala rumah tangga atau turut membantu dalam keuangan keluarga. Akan tetapi, cerpen-cerpen dalam majalah *Si Kuntjung* yang diteliti merupakan hasil karya tahun 1960-an. Sehubungan dengan itu, dapat dikatakan bahwa belum banyak wanita karier pada tahun terkait. Cerpen *Derep* merupakan salah satu bentuk bahwa perempuan tidak terbiasa bekerja dan mengutamakan penghasilan suami.

"Sudah meninggal bu, dibunuh Belanda", djawab Ijem sambil mengusap air matanja.

Pak Dongso dan isterinja makin terharu melihatnja. (Tris, 1960)

Kutipan di atas mengartikan dua hal, yaitu ketidakadaan suami sehingga istri harus bekerja dan ketidakbiasaan istri dalam mencari nafkah. Dalam hal ini, Ijem yang kodratnya menjadi ibu rumah tangga dan menjaga anaknya di rumah. Setelah meninggalnya sang suami, Ijem kehilangan sosok pencari nafkah yang membuat keluarganya jatuh dalam kemiskinan. Pada kondisi kemiskinan tersebut, Ijem terpaksa mencari kerja untuk kelangsungan hidupnya dan anaknya.

Selanjutnya, kemiskinan juga berdampak pada tokoh bapak dalam cerpen *Pentjari Pasir*. Dalam hal ini, kemiskinan berdampak buruk pada kesehatan sang bapak.

"Kadang2 bapak tidak kuat menahan dinginnja, djadi walaupun hari masih siang bapak sudah pulang. Pagi2 kalau matahari belum tinggi bapak belum berani masuk keair. Tentu akan sangat dingin." (Deisy, 1960)

Melalui dinginnya air Sungai Brantas, bapak pencari pasir terpaksa harus menghentikan Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

pekerjaannya di waktu-waktu tertentu. Hal ini berhubungan dengan tubuh bapak tersebut yang tidak kuat dingin. Pada waktu-waktu menyelam, bapak pencari pasir juga harus menahan dinginnya air seharian meski badannya telah capek. Bagian selanjutnya dalam cerpen ini juga turut menambahkan bahwa terdapat waktu yang membuatnya kelelahan. Bahkan, ia sampai meninggalkan segala hasil kerjanya yang kemudian hanyut dibawa arus sungai. Dengan demikian, kemiskinan tersebut tidak hanya berdampak pada kesehatan, tetapi juga pada kualitas keseharian hidup bapak tersebut.

Selanjutnya, dampak kemiskinan dalam tokoh dewasa juga terlihat melalui tokoh Pak Hudjim. Tokoh dalam cerpen *Kehidupan Djaga Malam* ini harus bekerja siang dan malam karena terjebak dalam situasi kemiskinan.

"Mengapa tidak bapak tjari pekerdjaan jang siang sadja Pak?" tanya Boris lagi sambil tak hentikanja mengunjah katjang.

"Bapak disiang hari djuga bekerdja Nak....."

Boris terkedjut. (Kanto, 1960)

Berdasarkan kutipan, diketahui bahwa waktu istirahat atau jam tidur Pak Hudjim harus direlakan sebagian untuk menjalani dua pekerjaan tersebut. Selain berdampak pada waktu istirahat, kemiskinan tersebut juga membuat Pak Hudjim kehilangan waktu dengan istri dan anak-anaknya. Tidak dijelaskan lebih jelas mengenai keluarga Pak Hudjim. Namun, waktu kerja Pak Hudjim yang hampir 24 jam tersebut telah membuktikan bahwa waktu yang ia miliki hampir sepenuhnya digunakan untuk bekerja. Dengan demikian, ia akan sulit untuk merasakan hangatnya keluarga serta perkembangan anak-anaknya.

Terakhir, dampak kemiskinan juga nyata dirasakan tokoh-tokoh dewasa dalam cerpen *Transmigrasi*. Dalam cerpen tersebut, kondisi alam yang buruk menjadikan tokoh-tokohnya harus merelakan kehidupan mereka di Jawa dan memulai peruntungan baru di Sulawesi. Dalam hal ini, terdapat pergolakan batin yang menyertai keputusan transmigrasi tersebut.

Bagi kami jang sudah bertahun2 tinggal dirumah dan tanah warisan nenek mojang, sebenarnja berat djuga meninggalkannja. Karena itulah ajah dan emak selalu merundingkannja. Terutama emak sangat berat hatinja meninggalkan keluarga dan tetangga jang sangat ramah. (Soepardi, 1960)

Melalui kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa tokoh-tokoh dewasa harus memutuskan hal sulit, yaitu berpisah dengan keluarga-keluarga lainnya yang bertempat tinggal di Jawa. Dengan kata lain, kepergian keluarga ini ke Sulawesi memberikan satu dampak, yaitu harus beradaptasi terhadap lingkungan baru. Selain itu, mereka juga harus mencoba peruntungan baru dengan menjadi petani. Hal ini merupakan program yang dijalankan, yaitu memberikan rumah serta sepetak tanah untuk dikelola masing-masing keluarga. Dengan demikian, tokoh-tokoh dewasa ini tidak memiliki banyak opsi untuk melanjutkan hidup seperti keinginan mereka. Sebaliknya, mereka harus menjalani dan mengikuti alur yang telah disiapkan.

Berbeda dengan tokoh anak, kemiskinan pada tokoh dewasa memperlihatkan adanya dampak terhadap psikis tokoh-tokohnya. Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, terlihat bahwa cerita yang dikemukakan oleh setiap tokoh dewasa memperlihatkan keputusan dan depresi terkait kondisi kemiskinan yang dialaminya.

Fungsi Didaktis Cerpen terhadap Pembaca

Representasi Kemiskinan Melalui Tujuh Cerita Pendek dalam Majalah Anak *Si Kuncung Tahun 1960*

Berdasarkan ketujuh cerpen yang dibahas, kerja keras merupakan semangat yang berusaha dibangun oleh pengarang. Meskipun mengalami kemiskinan, masih terdapat semangat juang yang tinggi dari setiap tokoh untuk memperbaiki kehidupan.

"Dengan sudah pajah bapak harus pergi kesana-kemari untuk mentjari hutang akan pembeli alat2 jang penting demi kelangsungan keluarga bapak itu. Djerih pajah selama 3 hari lenjap tidak berbekas. Bapak harus bekerdja mati2an untuk menebus kerugian serta melunasi hutang." (Deisy, 1960)

Sehubungan dengan kedudukan majalah *Si Kuntjung* sebagai majalah anak, fungsi karya sastra sebagai bahan ajar tentu tidak terhindarkan. Kutipan cerpen *Pentjari Pasir* di atas membuktikan bahwa tokoh dalam cerpen memiliki sifat pekerja keras. Dengan kata lain, kerja keras dan semangat juang adalah bentuk didikan yang berusaha diajarkan kepada pembaca. Sejalan dengan kerja keras, setiap tokoh juga memiliki sifat pantang menyerah. Dengan kerja keras dan pantang menyerah, tokoh-tokoh yang berada dalam lingkaran kemiskinan tersebut diceritakan mampu untuk bertahan hidup.

Balok didorong ketepi, napasnja terengah-engah. Karena sependjang empat km. ia telah berusaha mati2an melawan bahaya mengedjar rezeki tersebut.

Maka ia kembali masuk sungai bertjelana air, memandang rezeki jang sudah djadi miliknja sambil menunggu malam tiba. (Achmad, 1960)

Pantang menyerah sebagai suatu sifat merupakan sesuatu yang baik untuk dikenalkan pada anak-anak. Dalam hal ini, pengenalan sifat pantang menyerah melalui cerita pendek bertema kemiskinan mengajarkan pembacanya untuk memiliki sifat yang sama. Ini juga menunjukkan bahwa tidak menyerah pada keadaan akan berbuah manis pada akhirnya. Dengan adanya konsep pantang menyerah, pengarang memberikan didikan pada pembacanya untuk terus memiliki semangat hidup.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian mengenai novel *Pertemuan Dua Hati* penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, penelitian ini memberikan gambaran keterlibatan antara karakteristik yang terbentuk pada anak yang menghasilkan nilai-nilai tertentu seperti nilai moral dan pendidikan dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. *Parenting* atau pola asuh sangat berpengaruh bagi perkembangan anak dalam membentuk kepribadiannya. Terdapat beberapa orang tua yang memiliki pola asuh otoriter seperti dalam novel *Pertemuan Dua Hati*. Tanpa disadari pola asuh tersebut akan terjadi secara turun menurun, bahwa pola asuh pada tokoh Waskito terjadi secara turun menurun yaitu dari Kakek Waskito kepada Bapak Waskito dan Bapak Waskito kepada Waskito. Waskito sebagai anak yang diasuh dengan pola tersebut membuatnya sangat terganggu psikisnya sehingga menuangkan semuanya dalam bentuk pemberontakan, kekerasan, dan ketidakpatuhan. Berdasarkan perilaku yang terbentuk pada tokoh Waskito tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan orang tua dapat membentuk nilai-nilai baik maupun buruk. Hal tersebut tergantung dari pola asuh yang ditanamkan pada anak. Meskipun begitu, pola asuh tersebut membuat Waskito memiliki pengaruh positif yaitu melampiaskan pemberontakannya pada keterampilan dalam menggunakan perkakas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. A. (2014). Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia*, 1(1), 50–58.
- Afdhal, M. F. (2021). *Pengaruh City Branding “Kota Santri dan Ulama” Terhadap Minat Masyarakat untuk Menabung di Bank Syariah Parepare*.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Burhan, N. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Dini, N. (1995). *Pertemuan Dua Hati*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ensiklopedia Sastra Indonesia-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Nh. Dini*, dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Nh_Dini, diakses pada 23 Juni 2022 pukul 17. 23 WIB.
- Giawa, M. I. P., Duha, A., & Dakhi, S. (2022). Analisis Perwatakan Tokoh dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya *Nh. Dini. Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 22–33.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal*. Cv. Berkah Utami.
- Lubis, J. A., Pujiastuti, I., & Indrayatti, W. (2021). Variasi Bahasa Acara Kuliner Bikin Laper Trans Tv dan Tanboy Kun Youtube. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 912–919.
- Mauanah, S., & Suprijono, A. (2016). Parenting Education sebagai Pendidikan Keluarga. *Paradigma*, 4(2), 1–10.
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita dalam Cerpen Mendiang Karya SN Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87–94.
- Permana, D. A. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Pertemuan Dua Hati karya Nh.*
- Pravitasari, T. (2012). Pengaruh Persepsi Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Membolos. *Educational Psychology Journal*, 1(1).
- Santoso, A. D. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi*. PT Penerbit Intan Pariwara.
- Saputri, E. R. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Siswa Mi Ma’arif Sucen Lor Sucen Salam Magelang*.
- Septiani, B., Aisyah, S., Selvia, E., & Putri, Y. F. (2022). Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting: Konsep dan Tahapan Pembentukan Program Parenting. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(02 Juni), 275–280.

- Sumarlin, N. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Pertemuan Dua Hati Karya Nh. Dini: Tinjauan Sosiologi Sastra. *EDU-KATA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 4(1).
- Kustiawan, A. A., and Utomo AWB. (2019). *Jangan Suka Game Online: Pengaruh Game Online dan Tindakan Pencegahan*. CV. Magetan, Jawa Timur: AE Media Grafika.
- Manik, A. A. R. B., J. F. Purba, and I. S. Sianturi. (2020). “Pemorelahan Bahasa pada Anak Usia 5 Tahun: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Sasindo (Program Studi Sastra Indonesia FBS Unimed)*, 9(2).
- Murdyanti, Nurma. (2021). *Kajian Frasa Nomina Beratribut pada Teks Terjemahan Al-Quran Surat Al-Ahzab*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nazir, Moh, and Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Risma, Tiyasti Ningrum, and Purwo Yudi Utomo Asep. (2021). “Analisis Frasa Nominal Subordinatif pada Teks Berita Suara.Com ‘Tak Semuanya Sehat, Sayuran Jenis Ini Justru Picu Tekanan Darah Tinggi.’” *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesehatan*.
- Rodhiyatullahmi, R., S. Makmun, and B. Muslim. (2022). “Peran Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia 7—12 Tahun di Desa Ombe Baru Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.” *Jurnal Ilmiah Telaah*, 7(1).
- Setyadi, Ary. (2017). “Unsur Tambahan dalam Frase Adjektiva.” *Jurnal Nusa* 14(4).
- Sulastri, Eko Evi. (2022). “Pemerolehan Bahasa Anak Usia 5 Tahun pada Tataran Fonetik: Kajian Psikolinguistik.” *Jurnal Palgunadi*, 1(1).